
Fakta Sosial Masyarakat Arab Saudi dalam Film Jaros Indzar Karya Khaled Fahd

Afrina Achmad¹, Yayan Rahtikawati², Rohanda Rohanda³

E-mail: afrinaachmd@gmail.com¹, dryayanrahtikawati@unsgd.ac.id², rohanda@unsgd.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

ABSTRAK

Kata Kunci: *Fakta Sosial,
Sosiologi sastra,
Jaros Indzar*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fakta sosial yang ditampilkan dalam film Jaros Indzar karya Khaled Fahd melalui pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori fakta sosial Émile Durkheim. Fakta sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek material dan non-material. Aspek material mencakup hal-hal seperti gaya arsitektur dan teknologi yang digunakan, sedangkan aspek non-material meliputi moralitas, representasi kolektif, arus sosial, dan pikiran kelompok. Data dalam penelitian ini diperoleh dari analisis adegan-adegan film serta dokumentasi gambar yang diambil dari cuplikan film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan fakta sosial yang kompleks dalam lingkungan sekolah khusus perempuan di Arab Saudi. Aspek-aspek fakta sosial tersebut muncul melalui perilaku, ucapan, dan kebijakan internal sekolah yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Penelitian ini membuktikan bahwa film dapat berfungsi sebagai media yang menggambarkan situasi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Key word:

*Social Facts, Literary sociology,
Jaros Indzar*

ABSTRACT

This study aims to identify the social facts portrayed in the film Jaros Indzar directed by Khaled Fahd through a literary sociology approach based on Émile Durkheim's theory of social facts. The social facts in this study are divided into two aspects: material and non-material. The material aspect includes elements such as architectural styles and the technology used, while the non-material aspect encompasses morality, collective representations, social currents, and group thinking. The data in this research were obtained through the analysis of film scenes and visual documentation taken from selected screenshots. The findings reveal that the film represents complex social facts within the environment of a girls-only school in Saudi Arabia. These social aspects are reflected through behavior, speech, and internal school policies, which mirror the social values of the local community. This study demonstrates that film can serve as a medium for representing real social situation within society.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk seni yang dikutip dari pengalaman atau gambaran kehidupan berdasarkan pandangan pengarang. Sastra membantu bagaimana seseorang melihat berbagai aspek kehidupan, mengubah cara berpikir seseorang dalam menghadapi berbagai masalah dan memahami moral – moral dalam kehidupan (Simaremare et al., 2023). Sebagian masyarakat menganggap semua tulisan disebut dengan sastra akan tetapi makna susastra sendiri adalah perasaan atau isi jiwa dalam bentuk bahasa yang indah yang ingin disampaikan pengarang kepada orang lain, akan tetapi hasil karya

sastra tidak dapat dinikmati oleh semua peminat karya sastra. Karena karya sastra memiliki alur cerita yang kompleks sehingga dapat memengaruhi para pembacanya (Choirunisa et al., 2024).

Terdapat ungkapan menurut Antonio Gramsci (1891-1937) mengenai perbedaan arti pada sastra, Gramsci menyimpulkan bahwa nilai estetika pada suatu karya sastra bukan dilihat pada karya sastranya akan tetapi nilai itu ada pada hubungan sastrawannya dengan masyarakat dan sejarah yang ada pada zaman tersebut, sehingga karya sastra dianggap juga sebagai sejarah (Susanto, 2016). Sastra tidak hanya bentuk sebuah tulisan akan tetapi karya yang penuh dengan rasa emosional terhadap kehidupan dan merupakan komunikasi antar penulis dengan pembaca.

Dengan kemajuannya teknologi yang berkembang setiap zamannya menimbulkan banyak karya sastra yang juga ikut berkembang, contohnya pada film. Film merupakan bentuk medium seni yang muncul sekitar tahun 1895, akan tetapi pada pandangan sebagian masyarakat film memiliki banyak keraguan mengenai pengakuan estetika pada film (Ariansah, 2008). Sifat audio visual pada film membuatnya mampu menyajikan cerita yang kompleks dalam waktu singkat. Film mampu membangkitkan emosi penonton, menciptakan pengalaman imajinatif yang terkadang melampaui batas secara tidak disadari, walau tingkat pengaruhnya berbeda pada tiap individu dan jenis film yang ditonton (Ramadhan et al., 2024).

Film tidak hanya sebagai hiburan semata akan tetapi juga sebagai penyampaian dalam nilai - nilai kehidupan, norma kehidupan serta kritik sosial. Menggunakan nilai tiap karakter dan alur pada film, pengarang bisa menggambarkan kondisi sosial masyarakat, sehingga karya sastra menjadi cerminan kehidupan. Agar dapat dipahami, karya sastra memerlukan analisis di dalam unsurnya (Nilawijaya, 2021). Sebagian besar film diambil dari kehidupan nyata yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral pada kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran hidup pada perilaku manusia. Terdapat struktur sosial yang sama di dalam film dan masyarakat karena di dalam film menggambarkan kisah yang berada di masyarakat (Choirunisa, 2025). Di dalam film pun terdapat pesan yang dapat diambil sebagai pelajaran untuk kehidupan sehari-hari (Choirunisa & Rohanda, 2024). Terdapat contoh perilaku manusia yang merugikan manusia lain yaitu, bully. Bullying merupakan tindakan kekerasan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan yang menindas pihak yang lemah dan tidak mempunyai kekuasaan, demi mendapatkan kepuasan ataupun kemenangan para pemegang kekuasaan itu sendiri (Yuyarti, 2018).

Pembullying dapat terjadi dimanapun tidak hanya terjadi di Indonesia akan tetapi di seluruh dunia dapat terjadi, tindakan pembullying ini lebih sering terjadi di lingkungan sekolah yang menyebabkan rusaknya mental pada anak – anak sekolah. Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang pembullying yang terjadi di negara Arab Saudi khususnya pada remaja. Terjadinya pembullying disekolah Arab Saudi membuat pemerintah kesehatan Arab Saudi mengadakan kampanye perlawanan

perundungan diskusi terbuka bersama siswa di sekolah. Kampanye dilakukan dengan melakukan penyuluhan pemberitahuan segala bentuk penindasan dan dampak terhadap penindasan tersebut. yang bertujuan untuk mengatasi perundungan dan menjaga kesehatan psikologis pada anak di sekolah (Al-Mutairi, 2023).

Begitupun dengan film *Jaros Indzar* karya Khaled Fahd yang berkaitan dengan fakta sosial menceritakan tentang kehidupan siswi di sekolah menengah atas 2300 khusus putri Arab Saudi yang mana terjadi perilaku tidak bermoral di wilayah sekolah. Di samping itu, terdapat berbagai kehidupan siswa yang merupakan cerminan dari dunia nyata seperti peristiwa kebakaran yang disebabkan oleh salah satu anggota sekolah tersebut. Film ini diambil dari kisah nyata telah terjadinya kebakaran mematikan yang menewaskan 15 siswi sekolah di Mekkah yang terjadi pada 11 Maret 2002 (Akeel, 2020). Kebakaran yang menewaskan banyak siswi dapat disimpulkan terjadi disebabkan oleh minimnya alat keselamatan pada gedung sekolah sewaan yang juga kurang layak untuk ditempati, Adapun kontroversi di kota tersebut yaitu Riyadh bahwa kebakaran tersebut merupakan kelalaian pemerintah Arab Saudi yang tidak mengatasi kebakaran dengan cepat dan sigap, kontroversi bahwa pemadam kebakaran mengatasi kebakaran setelah api telah padam, dan juga 60% gedung-gedung di negara tersebut merupakan gedung sewaan. (2002, الحميد). Dalam film ini terdapat banyak peristiwa yang dapat dianalisis sebagai fakta sosial menggunakan kajian sosiologi sastra.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti pada penelitian ini, Skripsi yang berjudul “Realitas Sosial Dalam Film Gangster Kampung Man Karya Sarman Galang Tinjauan Sosiologi Sastra” diteliti oleh Fandi Saputra pada tahun 2023 yang merupakan mahasiswa sarjana, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. Perbedaan peneliti tersebut mengkaji objek yang berbeda dengan peneliti, yaitu Film Gangster Kampung Man Karya Sarman Galang dan yang membedakan penelitian tersebut berfokus pada analisis realitas sosial dalam film. Sedangkan peneliti berfokus pada fakta sosial masyarakat Arab Saudi yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting yang membantu peneliti dalam menganalisis fakta sosial membantu memahami bagaimana film menggambarkan kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat di dalam realita sosial (Saputra, 2023).

Jurnal penelitian yang diteliti oleh Devini Prahastica dan Ririe Rengganis pada tahun 2021, Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Berupa jurnal berjudul “Fakta Sosial dalam Novel Kalimataya Karya Ardian Kresna Kajian Sosiologi Sastra Emile Durkheim”. Perbedaan pada hasil dari penelitian tersebut mengungkap fakta sosial yang ditemukan dalam novel tersebut berkaitan dengan struktur sosial serta solidaritas sosial. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetik. Adapun kontribusi pada penelitian ini membantu peneliti dalam memahami realitas sosial dan menjadi panduan yang berguna dalam mempelajari bagaimana film dapat menjadi cerminan masyarakat (Prahastica & Rengganis, 2021)

Dengan memperhatikan latar belakang serta peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam film *Jaros Indzar*, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana fakta sosial masyarakat Arab Saudi direpresentasikan melalui beragam bentuk fakta sosial. Kajian ini berpusat pada dua ranah yang menjadi fokus Dalam teori Emile Durkheim, yaitu fakta sosial dalam bentuk material dan non material. Fakta sosial material mencakup gaya arsitektur, bentuk teknologi, sedangkan fakta sosial non material meliputi moralitas, representasi kolektif, arus sosial, serta pikiran kelompok pada kehidupan. Durkheim menyatakan bahwa fakta sosial ada sebagai sesuatu barang dari bagian dunia nyata yang berbeda dengan ide, ide yang tidak bisa dijadikan sebagai objek peneliti dikarenakan hanya ada pada pikiran tidak dinyatakan sebagai barang nyata (Yusron, 2008). Pendekatan ini memungkinkan film dipahami tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi sebagai representasi sosial yang menggambarkan kondisi, dinamika, dan permasalahan yang hidup ditengah masyarakat Arab Saudi.

KAJIAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah kajian yang membahas tentang kehidupan sosial pada masyarakat sehingga adanya kesamaan ciri karya sastra dengan hakikat kemanusiaan. Sosiologi sastra merupakan penghubung antara dua disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan tujuan untuk menganalisis karya sastra sebagai produk budaya pada masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan juga mempengaruhi struktur sosial di sekitarnya (Ratna, 2011). Sosiologi pertama ditemukan oleh Auguste Comte pada pertengahan abad 19, yang mengartikan masyarakat sebagai fisika sosial. Tokoh sosiologi asal Prancis bernama Emile Durkheim melahirkan karya – karya berupa beberapa teori sosial yang sudah berkembang, salah satunya adalah teori fakta sosial (Arif, 2020).

Dalam sosiologi terdapat fakta – fakta sosial yakni, dalam bentuk pikiran, perilaku, dan perasaan, yang berada dalam lingkungan masyarakat dan berpengaruh pada cara masyarakat bersosialisasi. Terdapat beberapa paradigma pada sosiologi, George Ritzer menemukan tiga paradigma salah satunya adalah paradigma fakta sosial yang dibangun oleh Durkheim dengan dua karya yaitu *The Rules of Sociological Method* dan *Suicide* (Faruk, 2017). Di dalam sosiologi sastra terdapat berbagai macam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan karya sastra (Nurhuda et al., 2017) Oleh karena itu, dari karya sastra pembaca dapat merefleksikan kehidupan sosialnya. Dari karya sastra tersebut terdapat unsur-unsur yang diambil dari realita kehidupan sosial karena karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan di dalam masyarakat.

Fakta Sosial menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim memberikan kontribusi besar Dalam menjadikan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasan kuat dan terstruktur. Ia dikenal sebagai tokoh yang merumuskan pendekatan sosiologis secara sistematis, dengan membangun kerangka pemikirannya berdasarkan perspektif

sosiologi (Fikria & Moefad, 2024). Durkheim mencoba melepas sosiologi dari pemikiran Comte dan Spencer bahwa masyarakat menjadi objek sosiologi, pandangan masyarakat menurut Durkheim bahwa masyarakat dapat dipelajari dari penyelidikan terhadap “benda-benda lain” atau berwujud material itu disebut dengan fakta sosial material (Faruk, 2017). Fakta sosial merupakan wujud nyata dari tindakan manusia yang dilakukan oleh individu dalam kapasitasnya sebagai bagian dari masyarakat, sebagai bentuk respons terhadap realitas sosial yang dihadapinya (Nurhasanah et al., 2025). Tindakan ini mencerminkan upaya untuk membangun keseimbangan dalam kehidupan sosial dan memiliki kontribusi signifikan dalam perjalanan sejarah masyarakat.

Emile Durkheim menyatakan bahwa teori fakta sosial terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu aspek material dan non-material, sebagaimana juga dijelaskan oleh ritzer (Fikria & Moefad, 2024). Fakta sosial material lebih mudah dimengerti karena fakta sosialnya merupakan hal yang dapat diamati, berbentuk fisik, seperti gaya arsitektur pada bangunan contohnya pada rumah, masjid dan bangunan lainnya. Adapun fakta sosial dalam bentuk teknologi yang digunakan pada masa kehidupan tersebut, mendeskripsikan lingkungan fisik, bangunan serta objek material yang dapat memberikan pemahaman lebih luas kepada para pembaca (Arif, 2020).

Tidak hanya berwujud material, fakta sosial juga dapat berupa pemikiran alam bawah sadar pada manusia yang dihasilkan dari interaksi sosial yang bersifat institusi-institusi sosial yang menurut Ritzer merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam suatu kebudayaan atau sub kebudayaan, sehingga fakta sosial ini disebut sebagai fakta sosial nonmaterial (Faruk, 2017).

Fakta sosial nonmaterial berupa aspek – aspek seperti moralitas, representasi kolektif, arus sosial, dan pikiran kelompok. Moralitas dalam kehidupan masyarakat yang dialami oleh karakter yang dapat menggambarkan nilai-nilai dan norma sosial pada alur film. Representasi kolektif berupa mitos dan kepercayaan yang ada pada masyarakat. Arus sosial berupa luapan emosi yang berupa rasa semangat, amarah, ataupun sedih. Pikiran kelompok berupa cara pandang yang ada pada masyarakat dalam karya sastra (Saputra, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman fenomena sosial. Metode ini digunakan dalam studi ilmiah yang sistematis dari bagian-bagian atau unsur unsur, fenomena dan hubungan yang membangun suatu konstruksi (Rohanda, 2016) Danin dalam Wekke (2019) berpendapat, penelitian kualitatif mempercayai bahwa kebenaran yang dapat diungkapkan dengan penelaahan situasi pada interaksi sosial. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis, metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian selanjutnya dianalisis (Ratna, 2021). Sehingga metode penelitian ini merupakan metode penelitian deskripsi berbasis data kualitatif.

Data pada penelitian ini merupakan data deskriptif berbasis kualitatif yang berupa kata – kata atau tulisan tentang perilaku manusia, data penelitian adalah data yang sudah diketahui atau sesuatu yang terjadi sebagai fakta empirik (Rohanda, 2016) Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer film *Jaros Inzar* disutradarai oleh Khaled Fahd yang baru saja rilis pada taun 2024. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah fakta sosial dengan kajian sosiologi sastra. Data dari penelitian ini adalah dokumentasi yang berbentuk gambar dan kata – kata dari hasil pencatatan dialog film Saudi Arab berjudul *Jaros Inzar* yang merupakan karya Khaled Fahd, rilis pada 18 Januari 2024. Film tersebut berdurasi 92 menit. Film ini hasil karya seorang penulis dan sutradara film asal Saudi.

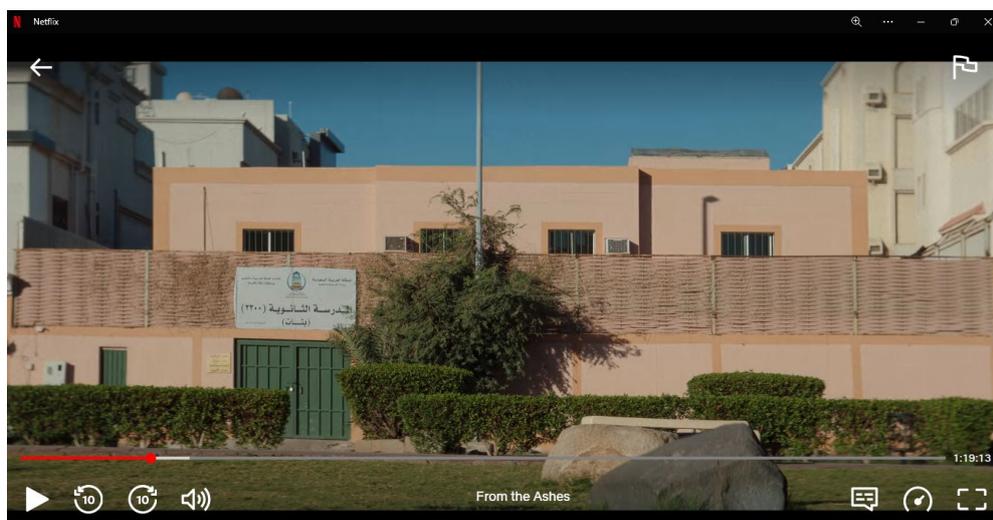
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Tahap pertama yang dilakukan yaitu, menyimak film *Jaros Inzar* kemudian mencatat beberapa dialog pada adegan film yang merupakan data yang akan diteliti. Tahap berikutnya yaitu mengumpulkan seluruh data catatan yang dianggap sebagai data analisis, kemudian seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Emile Durkheim agar dapat diketahui unsur-unsur yang mengandung fakta sosial pada masyarakat Arab Saudi dalam film *Jaros Inzar* karya Khaled Fahd dengan menyesuaikan pada data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fakta – fakta sosial yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab Saudi, hal tersebut akan dikaji oleh peneliti dengan pendekatan sosiologi sastra. Dengan mengkaji fakta sosial dalam film *Jaros Indzar* ini, peneliti juga berupaya mengungkap bagaimana Khaled Fahd sebagai sutradara merepresentasikan isu-isu sosial dan budaya yang berkembang di Arab Saudi.

1.1 Aspek Material

Gambar 1. Menit 13.02



Tampak depan bangunan sekolah dengan pagar hijau tinggi dan tertutup rapat.

Papan nama sekolah terlihat jelas. Bangunan tampak kokoh yang dikelilingi tanaman hijau.

Pada data gambar diatas merupakan gedung sekolah khusus putri pada film *Jaros Indzar* yang menunjukkan fakta sosial material pada gaya arsitektur bangunan sekolah menengah atas 2300 yang khas mencerminkan karakteristik arsitektur di Arab Saudi pada tahun 2000-an. Di kota Riyadh bangunan yang terdapat pada tangkapan layar tersebut menunjukkan bahwa bangunan pada kehidupan nyata di Arab Saudi berdesain minimalis praktis berbentuk kotak dan atap datar yang efektif untuk wilayah gurun yang bercuaca panas, bangunan di Arab Saudi dibangun dari bahan tanah liat dengan dinding tebal (Mohamed et al., 2019) berwarna netral yang biasa digunakan pada masyarakat Timur Tengah yang berfungsi untuk meminimalisir penyerapan radiasi cahaya matahari agar suhu di dalam ruangan tetap sejuk yang cocok bagi masyarakat gurun yang memiliki cuaca panas ekstrem seperti di Arab Saudi (Bazher, 2018). Adapun pada gambar tersebut terdapat pagar yang tinggi di sekitar bangunan mencerminkan pengaruh budaya Arab Saudi yang memprioritaskan privasi dan keamanan di sekolah - sekolah khusus perempuan sehingga keamanannya dijaga dengan baik dan ketat. Tanaman – tanaman di sekitar bangunan yang didesain untuk penghijauan dalam menghadapi kondisi cuaca gurun yang gersang. Secara keseluruhan gaya arsitektur pada gambar bangunan diatas adalah modern tradisional, fungsional, dan sederhana yang mencerminkan budaya dan perkembangan di Arab Saudi pada tahun 2000-an dan juga menunjukkan gaya arsitektur pada aspek material fakta sosial (Babsail & Al-Qawasmi J, 2015)

2.1 Aspek NonMaterial

2.1 Moralitas

Dalam fakta sosial, aspek non-material yang mencakup moralitas yang hidup dalam masyarakat, termasuk cara berinteraksi, menghormati, dan bersikap. Pada film *Jaros Indzar* ditemukan sejumlah adegan yang mencerminkan moralitas tersebut, khususnya dalam lingkungan sekolah perempuan di Arab Saudi. Sikap saling meremehkan, berbicara kasar terhadap teman atau guru, dan kurangnya sikap hormat terhadap aturan sosial menjadi bentuk nyata dari penyimpangan terhadap nilai moral yang berlaku. Data ini menunjukkan bahwa moralitas dalam konteks film tidak hanya ditampilkan melalui ucapan, tetapi juga melalui perilaku dan respons para tokoh terhadap otoritas dan norma yang ada. Berikut ini uraian dari analisis terhadap data yang ditemukan dalam film *Jaros Indzar* yang menunjukkan moralitas pada aspek non-material fakta sosial.

Gambar 2. Menit 14.35



Adean dalam film tersebut memperlihatkan seorang siswi bernama Amira yang terjatuh di depan kantin sekolah, sementara ada siswi lain yang bernama Heba sedang berdiri didepan nya. Heba dengan sengaja menabrak Amira yang sedang membawa makanan, sehingga makanan tersebut terjatuh. Heba menunjukkan reaksi berpura - pura terkejut dengan mengatakan “Maaf, aku tak melihatmu”, tanpa rasa bersalah ia memarahinya kemudia teman Heba mengambil makanan tersebut dan memakannya. Tindakan Heba dan temannya yang merundung teman sekolah nya mencerminkan bentuk penyimpangan terhadap nilai moral dalam masyarakat. Dalam adegan ini norma empati, dan tanggung jawab sosial dilanggar dalam lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini yang menunjukkan moralitas pada adegan tersebut merupakan bagian dari fakta sosial nonmaterial, karena moral tidak tampak secara fisik, tetapi memiliki kekuatan dan mengatur perilaku setiap individu, yang artinya moralitas merupakan suatu baik atau buruknya perilaku (Ikbal, 2019).

Dalam peristiwa moralitas yang ada pada film *Jaros Indzar*, peneliti merujuk pada data kehidupan nyata yang relevan dengan konteks film *Jaros Indzar*. Adanya hasil penelitian yang berjudul *Parental Reported Bullying among Saudi Schoolchildren: Its Forms, Effect on Academic Abilities, and Associated Sociodemographic, Physical, and Dentofacial Features*, menunjukkan survei yang dilakukan terhadap orang tua di Arab Saudi mengenai persepsi dan pengalaman mereka terkait anaknya yang menjadi korban pembullying. Survei tersebut melibatkan 1.131 kuesioner yang disebarkan melalui media sosial seperti Facebook dan Twitter. Setelah dilakukan seleksi terhadap data yang tidak lengkap, sampel akhir berjumlah 1.028 orang tua (450 ayah dan 578 ibu) yang mewakili 1,2% populasi anak sekolah di Arab Saudi pada tahun 2020.

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang pandangan moral masyarakat Arab Saudi terhadap Pendidikan dan perilaku anak – anak di sekolah. Tingginya tingkat partisipasi

dalam survei (90,9%) mengindikasikan adanya kepedulian yang besar dari para orang tua terhadap kondisi sosial dan moral anak-anak mereka di lingkungan sekolah (Alabdulrazaq & Al-Haj Ali, 2020)

2.2 Representasi Kolektif

Dalam fakta sosial, aspek non material yang mencakup representasi kolektif merujuk pada kepercayaan dan gagasan yang dianut bersama oleh suatu kelompok sosial. Dalam film *Jaros Indzar*, representasi kolektif tampak dalam kebiasaan dan sikap bersama yang berkembang dalam lingkungan sekolah khusus perempuan, baik yang sesuai maupun yang bertentangan dengan norma resmi. Representasi kolektif tidak hanya tampak dari tindakan individu tunggal, tetapi dari adanya kesepakatan yang dibentuk dan dijalankan oleh lebih dari satu orang. Berikut ini merupakan analisis terhadap adegan yang mencerminkan representasi kolektif dalam film *Jaros Indzar* sebagai bagian dari aspek non material dalam fakta sosial.

Gambar 3. Menit 20.05



Adegan dalam film tersebut memperlihatkan staf sekolah yang menyewakan telepon kepada siswi, bahkan memfasilitasi daftar nama dan foto para siswa laki-laki agar siswi dapat memilih dan meneleponnya. Meskipun sekolah memiliki aturan tegas yang melarang penggunaan telepon dan hubungan asmaram hal ini tetap berlangsung dengan sepengetahuan staf sekolah tersebut. Perbuatan ini mencerminkan adanya representasi kolektif yang menyimpang, karena representasi kolektif adalah keyakinan yang dianut bersama dalam masyarakat. Dalam hal ini, aktivitas menyewakan telepon untuk tujuan perilaku yang menyimpang menunjukkan fakta sosial dalam aspek representasi kolektif.

Adapun fenomena serupa dalam kehidupan nyata, pada berita Arab News, "*Hospital Worker 'Victimized for Reporting Corruption'*", yang mengungkap kasus di Arab Saudi, tentang seorang pegawai rumah sakit mendapat perlakuan tidak adil setelah melaporkan kasus korupsi di rumah sakit tersebut. Ia mendapat sanksi seperti pemotongan gaji dan ancaman hukuman. Kasus ini menunjukkan adanya penyalahgunaan jabatan oleh pihak berwenang. Kekuasaan yang seharusnya digunakan untuk

menegakkan aturan justru dipakai untuk melindungi pelanggaran demi keuntungan individu (Estimo Jr, 2015).

2.3 Arus Sosial

Dalam fakta sosial, aspek arus sosial mengacu pada dorongan emosional, suasana kolektif, dan tekanan psikologis yang mengalir dalam suatu kelompok sosial. Dalam kondisi arus sosial, Tindakan individu tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh kesadaran pribadi, melainkan oleh energi sosial yang mengalir dalam kelompok tersebut. Aspek ini dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang secara spontan. Berikut gambaran nyata dari arus sosial dalam film *Jaros Indzar* sebagai bagian dari aspek non material fakta sosial.

Gambar 4. Menit 12.40



Pada adegan diatas terlihat seorang guru sedang mengajar di kelas, namun salah satu siswi bersikap lancang dan tidak menghormati guru. Kemudian ibu guru pun marah dengan menyuruh semua murid untuk membersihkan gudang, akan tetapi para murid menolak dan suasana kelas menjadi gaduh tak terkendali. Sehingga membuat guru semakin marah lalu memukul meja dengan penghapus agar semua murid diam. Peristiwa ini memperlihatkan adanya arus sosial, yakni tekanan sosial yang dirasakan. Ketika satu siswa menunjukkan sikap tidak sopan, siswi lainnya ikut terpengaruh sehingga menciptakan penolakan terhadap otoritas. Sehingga guru pun merespon dengan emosi akibat tekanan situasi yang terjadi dikelas. Arus sosial bekerja dengan mempengaruhi perilaku individu dalam suatu kelompok. Maka adegan ini menunjukkan fakta sosial dalam aspek arus sosial.

Dalam perilaku yang ada pada adegan tersebut merupakan aspek arus sosial yang ada pada film *Jaros Indzar*, peneliti merujuk pada data kehidupan nyata yang relevan dengan konteks film *Jaros Indzar*. Adanya berita yang terjadi di Arab Saudi yang berjudul “*Abusive Saudi Teacher Fired in Al-Ahsa After Social Media Outrage*”, menunjukkan bahwa seorang guru di Al-Ahsa yang diberhentikan dari jabatannya oleh kementerian Pendidikan Arab Saudi, setelah viral nya video di media sosial yang merekam bahwa guru tersebut telah berperilaku kasar dengan adanya kekerasan fisik serta menghina

bahkan mengancam muridnya sendiri akibat emosi yang meluap. Kejadian ini memunculkan kemarahan publik dan memicu gelombang kritik dari masyarakat, termasuk media, terhadap kementerian Pendidikan Arab Saudi yang berkaitan dengan perilaku pada adegan film *Jaros Indzar*, bahwa arus sosial dapat mempengaruhi individu dalam masyarakat. Dengan demikian baik dalam realitas maupun dalam representasi film, kekuatan arus sosial mampu menciptakan pergeseran perilaku (Hameed, 2018).

2.4 Pikiran Kelompok

Dalam aspek pikiran kelompok, Durkheim menyoroiti cara berpikir yang tidak lagi individual, melainkan terbentuk dari kesadaran kolektif yang hidup di dalam suatu komunitas sosial. Pikiran kelompok menciptakan logika dan persepsi Bersama yang terkadang bertentangan dengan kebenaran objektif atau nilai pribadi. Kepercayaan kolektif membawa opini yang terbentuk bukan lagi hasil pemikiran individu, melainkan kesepakatan kelompok yang lahir dari otoritas dan tekanan sosial. Pikiran kelompok dalam film ini menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengabaikan fakta demi menjaga reputasi yang telah dibentuk Bersama. Berikut gambaran nyata dari pikiran kelompok dalam film *Jaros Indzar* sebagai bagian dari aspek non material fakta sosial.

Gambar 5. Menit 51.35



Pada adegan diatas terlihat seorang kepala sekolah sedang memarahi tiga siswi yang dikenal sering membully Amira, yang telah meninggal dunia akibat terkurung di gudang saat kebakaran. Kepala sekolah menuduh mereka sebagai tersangka, padahal kepala sekolah mengetahui bahwa anaknya sendiri yang mengurung Amira, dan wakil kepala sekolah yang menyebabkan kebakaran akibat merokok di depan gudang. Namun karena adanya bukti percakapan grup antara tiga murid tersebut serta opini yang dibentuk oleh beberapa staf sekolah, maka semua pihak langsung percaya bahwa diantara ketiga siswa itulah pelakunya adalah Heba karena dia yang lebih sering membully dan paling membenci Amira.

Adegan ini menunjukkan terbentuknya pikiran kelompok, yaitu kesadaran kolektif yang menyebabkan sekelompok orang mempercayai sesuatu meski itu tidak sepenuhnya benar. Tanpa melihat kebenaran secara objektif, kelompok sekolah, guru, staf, siswa dan para orang tua siswa langsung mengikuti arus persepsi yang dibentuk oleh para pemimpin sekolah. Pikiran kelompok

menekan individu untuk menyetujui pandangan mayoritas. Sehingga adegan ini menunjukkan fakta sosial dalam aspek pikiran kelompok.

Hal serupa terjadi dalam peristiwa kehidupan nyata, kebakaran di Sekolah Menengah Makkah pada 11 Maret 2002. Film *Jaros Indzar* sendiri merupakan kisah yang terinspirasi dari tragedi nyata ini. Dalam berita Arab News, disebutkan olisi agama dilaporkan menghalangi siswi keluar dari gedung yang terbakar karena mereka tidak mengenakan abaya dan jilbab. Bahkan tim penyelamat tidak diizinkan masuk demi menjaga “kesopanan.” Keputusan ini diambil bukan atas dasar keselamatan, melainkan karena adanya pikiran kelompok yang kuat di kalangan aparat, yang menempatkan norma berpakaian di atas nyawa manusia (Akeel, 2020).

Kedua peristiwa ini menunjukkan bagaimana pikiran kelompok, sebagai bagian dari fakta sosial non-material, dapat mengendalikan perilaku dan keputusan yang melibatkan banyak orang, meskipun keputusan tersebut tidak logis atau tidak adil. Ketika kebenaran dibentuk oleh kekuasaan dan norma kolektif, maka individu yang tidak bersalah bisa saja dikorbankan.

Berikut adalah klasifikasi fakta sosial dalam film *Jaros Indzar* yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel Klasifikasi Fakta Sosial Dalam Film *Jaros Indzar*

No.	Jenis Fakta Sosial	Deskripsi
1.	Fakta Sosial Material	Gaya arsitektur pada bangunan sekolah yang tertutup dan berpagar tinggi untuk memprioritaskan privasi dan keamanan di sekolah-sekolah khusus perempuan, bangunan sederhana, dan berwarna netral berfungsi untuk meminimalisir penyerapan radiasi cahaya matahari agar suhu di dalam ruangan tetap sejuk.
2.	Fakta Sosial Non-Material: Moralitas	Perilaku bullying antar siswa, kurangnya rasa hormat terhadap sesama teman serta sikap tidak peduli
3.	Fakta Sosial Non-Material: Representasi Kolektif	Penyewaan ponsel secara diam-diam oleh staf sekolah sebagai bentuk pelanggaran kolektif terhadap aturan resmi yang disepakati.
4.	Fakta Sosial Non-Material: Arus Sosial	Tekanan sosial dalam kelas yang mempengaruhi emosional pada guru, seperti berteriak dan menghukum seluruh murid.
5.	Fakta Sosial Non-Material: Pikiran Kelompok	Kesepakatan diam-diam diantara staf sekolah untuk saling menutupi kebenaran dan menuduh murid, demi menjaga reputasi kepala sekolah dan melindungi anaknya agar terhindar dari hukuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film *Jaros Indzar* tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga merefleksikan berbagai fakta sosial yang mencerminkan dinamika masyarakat Arab Saudi, terutama dalam konteks pendidikan perempuan. Fakta sosial dalam film ini terbagi menjadi dua aspek. Aspek material terlihat dari arsitektur sekolah, pagar tinggi, dan teknologi yang mencerminkan budaya serta kondisi geografis yang membentuk pengalaman pendidikan perempuan. Aspek non-material mencakup empat bentuk: (1) moralitas, melalui perilaku perundungan dan kurangnya penghormatan terhadap guru; (2) representasi kolektif, berupa pelanggaran aturan bersama seperti penyewaan ponsel; (3) arus sosial, yang tampak dari emosi dan tekanan kelompok dalam situasi konflik; dan (4) pikiran kelompok, berupa opini mayoritas yang menutupi fakta demi reputasi pihak berwenang. Film ini menunjukkan bahwa fiksi dapat merepresentasikan nilai, norma, dan realitas sosial dalam masyarakat.

SARAN

Berdasarkan sumber data penelitian berupa film *Jaros Indzar*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji berbagai persoalan sosial yang muncul dalam karya sastra visual, khususnya dalam konteks masyarakat Arab Saudi. Peneliti berharap ada studi lanjutan yang mendalami fakta sosial secara lebih spesifik dan mendalam atau menggunakan teori sosiologi lain agar dapat mengembangkan pemahaman terhadap isu-isu sosial yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian sejenis di masa depan diharapkan dapat menemukan keterkaitan yang lebih luas antara sumber data dengan fakta sosial serta menghubungkannya dengan data sosial yang berlaku dalam masyarakat secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akeel, M. (2020). When a Deadly Fire Killed 15 School Girls in Makkah. In *Arab News*. https://www.arabnews.jp/en/45thanniversary/article_20903/
- Alabdulrazaq, R. S., & Al-Haj Ali, S. N. (2020). Parental Reported Bullying among Saudi Schoolchildren: Its Forms, Effect on Academic Abilities, and Associated Sociodemographic, Physical, and Dentofacial Features. *International Journal of Pediatrics (United Kingdom)*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8899320>
- Al-Mutairi, D. (2023). Saudi Arabia's Health Ministry Fights Back Against School bullying. In *Arab News*. <https://www.arabnews.com/node/2379141/saudi-arabia>
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Jurnal Imaji*, 4(Film dan Estetika.), 42–43. <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/view/156/133>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Babsail, M. O., & Al-Qawasmi J. (2015). Vernacular architecture in Saudi Arabia: Revival of displaced traditions. *Taylor & Francis Group*, 99–104. https://www.academia.edu/37607975/Vernacular_architecture_in_Saudi_Arabia_Revival_of_displaced_traditions?auto=download
- Bazher, N. M. (2018). *Arabic Ethnic Houses In Kampung Arab Pasar Kliwon As The Product Of Acculturation*. *Arsitektura*, 16(1), 25–38. <https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.16350>

- Choirunisa, W. (2025). *Ketertindasan rakyat Mesir pada masa Perang Dunia I dalam novel Annida' Al-Khalid karya Najib Kailani: Kajian strukturalisme genetik* [Sarjana Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Choirunisa, W., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). Figures and Jakarta's Image Deconstruction in Novel Jakarta Rock 'n Roll by Sekar Ayu Asmara. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13, 294–303.
<https://journal.unnes.ac.id/journals/seloka/article/view/17732>
- Choirunisa, W., & Rohanda. (2024). The Meaning of One-Way Communication in Mudabbir Film by Director Arfeddin Hamas: Semiotic of Roman Jakobson. *Philosophica*, 7, 102–113.
<https://doi.org/10.35473/pho.v7i2.3540>
- Estimo Jr, R. C. (2015). *Hospital Worker 'Victimized for Reporting Corruption.'*
<https://www.arabnews.com/saudi-arabia/news/793536>
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra* (VI). Pustaka Pelajar.
- Fikria, M., & Moefad, A. Moh. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha*, 11, 109–119.
- Hameed, N. (2018). *Abusive Saudi Teacher Fired in Al-Ahsa After Social Media Outrage.*
<https://www.arabnews.pk/node/1234141/arabia-saudi>
- Ikbal, A. F. H. (2019). *Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Emile Durkheim dan Ayat - Ayat Sosial M. Quraish Shihab* [Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an].
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/170/>
- Mohamed, M., Klingmann, A., & Samir, H. (2019). Examining the Thermal Performance of Vernacular Houses in Asir Region of Saudi Arabia. *Alexandria Engineering Journal*, 58(2), 419–428. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2019.03.004>
- Nilawijaya, R. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa*, 4, 13–24.
<https://mail.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/1212>
- Nurhasanah, A., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). Fakta Kemanusiaan dan Subjek Kolektif dalam Film The Journey: Cerminan Struktur Sosial dalam Anime. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3958>
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Didaktika*, 18, 103–117.
- Prahastika, D., & Rengganis, R. (2021). Fakta Sosial Dalam Novel Kalimataya Karya Ardian Kresna. *Unesa*, 8, 103–116.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/download/40995/35387>
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra : Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Saputra, F. (2023). *Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli), 57–60.
<https://doi.org/https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/238>
- Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra* (1st ed.). Media Pressindo.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*.
<https://www.researchgate.net/publication/344211045>

- Yusron, R. (2008). *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam* (Y. Razak, Ed.). Laboratorium Sosiologi Agama.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- الحميد, ع. (2002). *فاجعة متوسطة البنات بمكة*.